

# PROSES PENETRASI SOSIAL PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KEMAR KARYA PEMBANGUNAN II

Muhamad Abyan Denawa Putra<sup>1</sup>, Bagus Dwi Bramantyo<sup>2</sup>  
AKMRTV Jakarta<sup>1,2</sup>

[Mabyandenawaputra@student.akmrtv.ac.id](mailto:Mabyandenawaputra@student.akmrtv.ac.id)<sup>1</sup>, [bagusdwibramm@gmail.com](mailto:bagusdwibramm@gmail.com)<sup>2</sup>,

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam membangun proses penetrasi sosial dalam membangun komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan autisme, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kembar Karya Pembangunan II. Penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor yang menjelaskan jika hubungan manusia pada dasarnya bergerak dari suatu hubungan yang dasar menuju hubungan yang lebih intim. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana interaksi orang tua dapat memperdalam pengembangan keterampilan komunikasi anak. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Teori Penetrasi Sosial oleh orang tua memiliki dampak positif dalam memperkuat hubungan dan meningkatkan komunikasi anak berkebutuhan khusus, terutama dalam konteks autisme. Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran orang tua juga diidentifikasi, termasuk tingkat pemahaman terhadap teori, tingkat keterlibatan, dan dukungan lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pemahaman tentang peran orang tua dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif, khususnya bagi mereka yang menghadapi autisme. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif berdasarkan Teori Penetrasi Sosial untuk meningkatkan komunikasi anak-anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** Penetrasi Sosial, Komunikasi Interpersonal, Peran Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, komunikasi telah menjadi aspek penting dalam kebutuhan manusia untuk melakukan kegiatan sosial. Komunikasi dapat dikatakan berhasil jika kedua belah pihak jika berkomunikasi memiliki kesamaan makna dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator (Khoirunnisa et al., 2024). Secara sederhana, komunikasi merupakan suatu proses ketika adanya penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam membangun suatu hubungan atau memberikan pesan tertentu (Hutapea et al., 2021). Selain itu komunikasi juga memiliki peran yang cukup strategis dengan kegiatan masyarakat, karena masyarakat tidak mungkin dapat tercipta tanpa adanya komunikasi, kemudian komunikasi juga tidak akan dapat berkembang tanpa adanya masyarakat (Bramantyo & Fitriani, 2019).

Namun tidak jarang proses komunikasi mengalami hambatan ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak langsung dapat dipahami oleh komunikan. Dalam konteks ini, banyak faktor yang mempengaruhi hambatan tersebut, salah satunya ketika orang tua melakukan komunikasi kepada anak berkebutuhan khusus.

Peran orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam pemahaman tentang pentingnya dukungan dan perawatan yang mereka berikan. Orangtua memiliki peran yang krusial dalam perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus, seperti autisme, gangguan perkembangan, atau disabilitas lainnya. Orangtua adalah garda terdepan dalam memberikan dukungan fisik, emosional dan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak-anak dengan khusus (Anggraini et al., 2023). Mereka bertindak sebagai pelindung dan pembela hak-hak anak mereka, memastikan bahwa anak-anak tersebut memiliki akses ke perawatan medis yang sesuai, pendidikan yang inklusif, serta lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Selain itu, orangtua juga berperan penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengatasi hambatan yang mereka hadapi, seperti mengajar keterampilan sosial, berkomunikasi, dan mandiri. Dalam hal ini pendekatan yang penuh kasih dan pemahaman adalah kunci dalam memastikan bahwa anak-anak tersebut merasa didukung dan diterima oleh lingkungan terutama keluarga. Terlebih lagi, pada nantinya setiap anak akan memasuki masa penyesuaian diri yang disertai dengan pola-pola dari kehidupan sosial mereka (Fitriani & Andriani, 2023). Dalam konteks ini, peralihan menuju remaja hingga dewasa tersebut menjadikan seorang anak akan menghadapi berbagai macam tantangan, maupun permasalahan baru yang akan mereka hadapi (Ramadhon & Hapsari, 2023). Sehingga dengan begitu proses penetrasi sosial peran orang tua dalam membangun komunikasi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus menjadi sangat penting.

Autisme adalah perkembangan kecacauan otak dan gangguan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, gangguan dan perasaan sensoris, serta tingkah laku yang berulang-ulang (Sipahutar & Agustin, 2016). Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan anak autisme, seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak. Keterlibatan orang tua juga berarti baik pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, pengawasan, penilaian, doa, energi, kekhawatiran pada anak. Pada usia anak, secara alami anak-anak akan membandingkan dirinya dengan anak lain dalam capaian akademik ataupun dalam capaian olah raga, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya (Wibowo & Nurlaila, 2016).

Menurut data statistik yang dipublikasikan kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut pada tahun 2021 mencapai 66.6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian data kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dengan data tersebut, presentase

anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12,26% (Kemendiknas, 2022). Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusif, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat. Orangtua yang mendapat karunia untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus, diharapkan mampu menghadapi kondisi yang dimiliki. Terdapat orangtua yang berhasil hingga bisa mencapai tahap penerimaan dan terdapat orangtua yang terbelenggu pada tahap penolakan, kemarahan, perundingan, bahkan depresi.

Isu diskriminasi terhadap pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah lama bergulir di Indonesia. Selama ini pendidikan yang tersedia bagi mereka hanya terbatas di setting pendidikan segregasi (eksklusif). Terdapat tiga layanan segregasi yang diselenggarakan oleh pendidikan Indonesia yaitu, (1) sekolah khusus yang hanya melayani peserta didik dengan jenis kelainan yang sama, (seperti: SLB/A, SLB/B, SLB/C dst), (2) sekolah khusus yang menampung berbagai jenis kelainan, (seperti: SDLB, SMPLB dan SMALB), dan (3) sekolah terpadu yakni sekolah reguler (non SLB) yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Peneliti memilih subjek penelitian di SLB Kembar Karya Pembangunan II karena lembaga ini merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memiliki reputasi baik dalam memberikan pendidikan dan perawatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme (AUTIS). Dengan mengambil subjek penelitian di SLB Kembar Karya Pembangunan II, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang mendalam tentang praktik terbaik, strategi pengajaran, dan intervensi yang digunakan dalam pendidikan anak-anak autisme. Selain itu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang tantangan dan keberhasilan yang dihadapi oleh anak-anak autisme di lingkungan pendidikan inklusif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan program pendidikan dan perawatan yang lebih efektif bagi populasi ini.

Selain itu peneliti telah melakukan kajian dengan menelusuri beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Agustin (2018) pada tahun 2018, dengan judul "Peran Orangtua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu". Dalam konteks ini, Agustin (2018) melihat jika peran orang tua untuk mengembangkan potensi keagamaan pada anak berkebutuhan khusus menjadi sarat dengan nilai esensial, dimana pendekatan-pendekatan normatif diperlukan agar dapat dimengerti oleh anak dengan mudah. Di sisi lain, cara pendekatan itu juga akan mudah bagi orang tua dalam mengetahui usaha maupun usaha apa saja yang telah dilakukan oleh anak mereka.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Normasari et al. (2021) pada tahun 2021, dengan judul "Akseptabilitas Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi kasus pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas)". Dalam konteks penelitian ini, Normasari et al. (2021) menjelaskan jika terdapat berbagai tahapan aspek-aspek akseptabilitas dalam menyusun suatu strategi ketika melakukan pendekatan dengan anak berkebutuhan khusus. Aspek-aspek tersebut

meliputi pendekatan yang normatif dengan mencoba mengetahui apa yang disukai oleh anak mereka, baru kemudian mencoba untuk pelan-pelan dalam membangun suatu aturan pada anak dengan pola bahasa yang lebih halus dan lembut juga.

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana orang tua dapat berperan dalam membangun kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan penetrasi sosial. Secara sederhana, penelitian ini mencoba menyoroti pentingnya komunikasi dalam pengembangan potensi anak dengan kebutuhan khusus, khususnya pada kondisi autisme.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Autisme

Secara bahasa, kata "*autis*" berasal dari "*autos*", yang merujuk pada keadaan yang cenderung tertutup dalam diri sendiri. Seseorang yang mengalami autis terlihat seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri dan menjauhi dunia luar. Gangguan autis merupakan salah satu kondisi yang paling serius pada masa anak-anak. Ini menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi, ekspresi emosi, dan keinginan, sehingga mempengaruhi hubungan sosial dengan orang lain. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang mengakibatkan masalah dalam perilaku, terutama dalam kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, dan keseimbangan emosional dengan orang lain. Kondisi ini menyulitkan individu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Tanpa upaya penyembuhan, autisme dapat berlanjut hingga dewasa, dan gejalanya sering kali terlihat sebelum anak mencapai usia tiga tahun (Karningtyas et al., 2014). Secara umum, autisme merupakan suatu kelainan perkembangan sistem saraf yang dapat dimulai sejak lahir atau masa balita. Salah satu ciri utamanya adalah isolasi total dan penolakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Gangguan ini sangat kompleks dan berdampak pada perilaku, memengaruhi kemampuan berkomunikasi, hubungan sosial, dan keseimbangan emosional dengan orang lain. Penting untuk dicatat bahwa autisme tidak tergantung pada faktor seperti ras, suku, status ekonomi, sosial, pendidikan, tempat tinggal, atau jenis makanan (Syaputri & Afriza, 2022).

Para orang tua yang memiliki anak autis pastilah menyadari hal ini bahwa memandang dan mengartikan wajah pada penderita autis tidak menimbulkan reaksi yang sama seperti pada orang yang normal. Anak autis bermasalah pada perkembangan keterampilan sosialnya, sulit berkomunikasi, tidak mampu memahami aturan-aturan dalam pergaulan, sehingga biasanya tak punya teman. Minat mereka yang terbatas pada orang lain disekitarnya, sedikit banya membuat mereka lebih senang menyendiri atau sangat pemilih dalam bergaul, mereka hanya memiliki 1-2 teman yang dapat memberikan rasa aman kepada mereka, dan pada umumnya mengalami kesulitan beradaptasi dalam berbagai kelompok yang dibentuk secara acak atau mendadak (Kusmiati & Andriani, 2023).

## Teori Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial merupakan teori yang diciptakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor yang memberikan ilustrasi dalam pola suatu pengembangan hubungan (West & Turner, 2017). Penetrasi sosial adalah suatu proses *bonding* atau ikatan yang berpindah dari suatu hubungan dangkal atau superficial menjadi lebih dekat atau intim (West & Turner, 2017). Menurut Altman dan Taylor, keintiman suatu hubungan tidak hanya melibatkan fisik saja tetapi juga melibatkan emosi dan intelektual serta sejauh mana suatu pasangan melakukan aktivitas bersama.

Definisi lain dari penetrasi sosial adalah sebuah proses pengembangan hubungan yang dalam dengan seseorang melalui proses *self-disclosure* (Griffin, 2018). Menurut Altman dan Taylor, suatu hubungan berbeda dan bermacam-macam dalam proses penetrasinya. Suatu hubungan, pada dasarnya, dapat diprediksi pengembangannya. Altman dan Taylor membandingkan tahapan pengembangan hubungan dengan lapisan bawang. Altman dan Taylor mengibaratkan multi-lapisan pada bawang merupakan sebuah struktur personaliti dimana setiap kupasan berbeda (Griffin, 2018). Semakin dalam lapisan tersebut, semakin dalam pula tingkat sensitivitas dan perlindungannya.

Menurut Morissan (2013), dalam Teori Penetrasi Sosial terdapat tahapan hubungan interpersonal. Tahapan tersebut juga berhubungan dengan lapisan bawang yang telah dijelaskan di atas. Tahapan tersebut terdiri dari:

### 1. Tahap Orientasi (*orientation stage*)

Tahap orientasi menjadi tahap paling terluar dalam suatu lapisan. Dalam lapisan ini biasanya pengungkapan diri yang diungkapkan hanya berupa informasi dangkal atau bersifat publik. Seseorang mengungkapkan sedikit informasi tentang dirinya. Dalam tahapan ini individu masih berkomunikasi secara sopan dan menghindari konflik. Informasi yang dipertukarkan seperti nama, tempat tinggal, asal, usia, dan sebagainya.

### 2. Tahap Eksplorasi Afektif

Tahap ini berada pada lapisan kedua kulit bawang. Tahapan ini lebih mendalam dari sebelumnya. Pada tahapan ini seseorang lebih mengeksplor bagian informasi terkecil dari dirinya. Proses komunikasi interpersonal pada tahapan ini biasanya terjadi spontanitas dalam berbahasa. Dengan kata lain, mereka sudah lebih santai dari tahap orientasi. Dalam tahapan ini pula, informasi yang dipertukarkan berupa hobi, makanan favorit, keahlian, kegiatan yang disukai atau tidak disukai, dan sebagainya.

### 3. Tahap Pertukaran Afektif

Tahap ini berada pada lapisan ketiga kulit bawang. Informasi yang dipertukarkan dalam tahapan ini lebih emosional dan personal. Tahapan ini dikarakteristikan oleh hubungan yang lebih intim dan persahabatan yang sudah dekat. Hubungan interpersonal yang mencapai tahapan ini lebih santai dan bebas dari aturan-aturan. Hubungan yang sudah sampai pada tahap ini memiliki jargon atau idion khusus yang hanya dimengerti komunikator dan komunikan (West & Turner, 2017). Informasi yang dipertukarkan dalam tahap pertukaran afektif berupa cerita personal tentang pengalaman atau masa lalunya. Mereka juga bisa bertukar informasi mengenai kesedihan satu sama lain atau permasalahan yang sedang dialami.

#### 4. Tahap pertukaran stabil

Tahap pertukaran stabil merupakan tahapan ini dalam suatu hubungan interpersonal. Dalam tahapan ini, pasangan sudah sangat dekat dan sinkron satu sama lain. Kedekatan itulah yang membuat sangat sedikit misinterpretasi terjadi antara keduanya. Hubungan interpersonal pada tahapan pertukaran stabil ini terdapat hubungan keunikan atau Altman dan Taylor sebut *dyadic uniqueness*. *Dyadic uniqueness* adalah kualitas hubungan yang istimewa seperti candaan atau humor bahkan sarkasme. Pertukaran informasi yang didiskusikan dalam tahapan ini berupa prinsip diri, konsep diri yang sulit dilakukan ketika belum mencapai tahap ini. Mereka juga berbicara mengenai masa depan

### METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang mencoba untuk melihat fokus penelitian pada spesifikasi suatu kasus yang terjadi dalam sebuah kejadian yang mencakup individu, kelompok budaya, maupun sebuah potret dari kehidupan masyarakat dalam kacamata sosial (Pelangi, 2021). Selain itu penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme yang bertujuan untuk memahami kejadian maupun peristiwa sosial yang terjadi melalui konstruksi realitas (Neuman W. L., 2013). Dengan mengadopsi perspektif konstruktivisme, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana orangtua secara aktif terlibat dalam membangun komunikasi anak-anak mereka melalui interaksi dengan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Prosedur penelitian melibatkan tiga tahap utama, yaitu observasi partisipatif untuk memahami interaksi orangtua dan anak berkebutuhan khusus (*autis*) di SLB Kembar Karya Pembangunan II, wawancara mendalam dengan orangtua untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran mereka dalam meningkatkan komunikasi anak, dan analisis dokumen terkait kebijakan dan program yang mendukung intervensi komunikasi. Teknik penelitian yang digunakan mencakup pengamatan langsung, pencatatan lapangan, wawancara semi-struktural, dan analisis dokumen (Creswell, 2014). Analisis data dilakukan secara tematik, di mana data dari observasi, wawancara, dan dokumen dianalisis secara bersama-sama untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesimpulan terkait peran orangtua dalam meningkatkan komunikasi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, untuk memperkaya pemahaman tentang konteks yang memengaruhi peran orangtua, pendekatan triangulasi juga digunakan dengan menggabungkan data dari beberapa sumber yang termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hal ini bertujuan untuk memperkuat validitas temuan dan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika komunikasi antara orangtua dan anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan khusus. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran orangtua dalam meningkatkan komunikasi anak berkebutuhan khusus dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program intervensi yang lebih efektif di SLB Kembar Karya Pembangunan II..

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan fakta jika sebenarnya anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti autisme, memiliki keunikan dalam cara mereka berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar mereka. Autism spectrum disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi perilaku, kemampuan sosial, dan keterampilan komunikasi anak-anak secara beragam. Anak-anak dengan autisme mungkin mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi wajah, intonasi suara, serta norma sosial yang umumnya dipahami oleh anak-anak lain pada usia mereka. Namun demikian, setiap anak dengan autisme memiliki keunikan dan potensi yang unik, yang dapat berkembang melalui pendekatan yang sesuai dan dukungan yang tepat dari lingkungan mereka.

Peran orang tua terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan autisme, sangatlah penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak tersebut. Orang tua berperan sebagai advokat, pembimbing, dan penyedia dukungan utama bagi anak-anak mereka. Mereka tidak hanya memainkan peran penting dalam mengorganisir dan mengkoordinasikan perawatan kesehatan dan pendidikan anak-anak, tetapi juga menjadi pilar dukungan emosional dan sosial bagi mereka. Dengan kesabaran, ketekunan, dan cinta yang tak terbatas, orang tua anak-anak dengan kebutuhan khusus berkomitmen untuk memahami kebutuhan individual anak-anak mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Melalui peran mereka yang berkelanjutan dan berdedikasi, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan serta meraih kesuksesan dalam kehidupan mereka.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan kelima narasumber orangtua yaitu Asep, Aisah, Indah, Vita dan Dian yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Autis) menunjukkan pemahaman yang dalam dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak dengan autisme serta komitmen yang kuat dalam memberikan dukungan yang diperlukan. Mereka secara konsisten menekankan pentingnya pengertian terhadap tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan autisme dan mengadopsi pendekatan yang berpusat pada komunikasi yang efektif. Dari strategi membentuk lingkungan yang mendukung hingga penggunaan bahasa yang sederhana dan gerakan atau tindakan sebagai alternatif komunikasi, narasumber menunjukkan kesadaran yang mendalam akan cara-cara untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih baik. Mereka juga menunjukkan kesiapan untuk bekerja sama dengan guru-guru dan profesional lainnya dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Kesabaran, ketekunan, dan empati yang terpancar dari jawaban-jawaban narasumber menunjukkan peran yang sangat positif dan mendukung dari orang tua dalam meningkatkan komunikasi dan kualitas hidup anak-anak mereka yang memiliki autisme. Dengan penerapan sistem lingkungan pendidikan seperti itu, peran orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus (*autisme*) dapat lebih mudah, hanya saja memang dalam proses implementasinya orang tua juga

masih perlu melakukan beberapa adaptasi situasi dengan menyesuaikan karakter dan emosional anak.

### **Proses Penetrasi Sosial Peran Orang Tua dalam Membangun Komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus**

Teori Penetrasi Sosial yang diajukan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Teori ini menyatakan bahwa hubungan antara individu dapat berkembang melalui serangkaian tahapan yang semakin dalam dan intim. Dalam konteks orang tua anak-anak dengan autisme, Teori Penetrasi Sosial ini tercermin dalam upaya mereka untuk memahami dan mendukung anak-anak mereka secara holistik. Pada tahap pertama, yang disebut sebagai "tahap penetrasi", orang tua menunjukkan pemahaman yang dalam terhadap kebutuhan anak-anak mereka dengan autisme. Mereka memahami tantangan yang dihadapi anak-anak mereka dan mencoba untuk memahami dunia mereka dengan lebih baik. Kesadaran mereka terhadap kondisi anak-anak dan upaya yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut mencerminkan proses penetrasi sosial ini.

Kemudian, tahap kedua, yang disebut sebagai "tahap pendalaman", terjadi ketika orang tua mulai mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung anak-anak mereka. Mereka mengintegrasikan strategi komunikasi yang efektif, kolaborasi dengan pihak sekolah, dan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah dan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan orang tua dengan anak-anak mereka dengan autisme tidak hanya sekadar permukaan, tetapi telah mengalami pendalaman yang signifikan. Selanjutnya, dalam tahap "penetrasi penuh", orang tua menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Mereka tidak hanya bersedia untuk belajar dan tumbuh bersama anak-anak mereka, tetapi juga mengalami transformasi dalam pola pikir dan tindakan mereka untuk memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Kesabaran, ketekunan, dan empati yang mereka tunjukkan merupakan hasil dari proses penetrasi sosial yang telah mereka alami.

Secara keseluruhan, pembahasan tentang peran orang tua dalam mendukung anak-anak dengan autisme dapat dipahami melalui lensa Teori Penetrasi Sosial. Proses ini mencerminkan bagaimana hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka berkembang dari pemahaman yang dangkal menjadi pemahaman yang mendalam, di mana orang tua mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan berkomitmen untuk memberikan dukungan yang terbaik bagi perkembangan anak-anak mereka. Para narasumber AS, AI, I, D, dan V memiliki pemahaman yang mendalam dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak dengan autisme. Mereka tidak hanya mengenali tantangan yang dihadapi oleh anak-anak tersebut, tetapi juga secara aktif mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan menekankan pentingnya pengertian terhadap kondisi individual anak-anak dan mengadopsi pendekatan yang berpusat pada komunikasi yang efektif, para narasumber menunjukkan kesadaran yang mendalam akan cara-cara untuk memfasilitasi perkembangan anak-anak dengan autisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam meningkatkan komunikasi anak berkebutuhan khusus (autis) di SLB Kembar Karya Pembangunan II melibatkan

beberapa aspek yang kompleks. Dari observasi partisipatif, terlihat bahwa interaksi yang terjalin antara orangtua dan anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman orangtua terhadap kebutuhan komunikasi anak mereka. Orangtua yang lebih terlibat dalam kegiatan pendidikan anak di sekolah cenderung memiliki komunikasi yang lebih baik dengan anak mereka. Wawancara mendalam dengan orangtua mengungkapkan bahwa mereka merasa penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi anak, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, analisis dokumen menunjukkan bahwa kebijakan dan program pendukung dari pihak sekolah dapat memperkuat peran orangtua dalam memfasilitasi komunikasi anak. Dalam konteks Teori Penetrasi Sosial, hasil ini mengindikasikan bahwa orangtua yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan komunikasi anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki interaksi yang lebih efektif dengan anak mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Kesimpulannya, peran orangtua bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai mediator sosial yang penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi hambatan komunikasi mereka..

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah, termasuk memberikan dukungan emosional, memberikan stimulus komunikasi, dan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi. Selain itu, kerjasama antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam mendukung perkembangan komunikasi anak-anak berkebutuhan khusus. Ditemukan bahwa orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua-guru dan pelatihan keterampilan komunikasi, memiliki dampak positif pada kemajuan komunikasi anak mereka. Melalui kerja sama yang erat antara orang tua dan sekolah, ditemukan bahwa strategi pendekatan komunikasi yang holistik dapat diterapkan secara efektif, termasuk penggunaan teknologi komunikasi alternatif dan adaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan individu. Selanjutnya, penelitian juga menunjukkan bahwa memperkuat pemahaman orang tua tentang kondisi dan kebutuhan anak mereka, serta memberikan dukungan yang sesuai, merupakan faktor kunci dalam meningkatkan komunikasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan rumah. Dengan demikian, strategi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan komunikasi anak berkebutuhan khusus tidak hanya membutuhkan keterlibatan orang tua secara aktif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spesifik setiap anak serta menyediakan lingkungan yang mendukung baik di sekolah maupun di rumah. Dalam konteks ini, Teori Penetrasi Sosial memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana peran orang tua dapat mempengaruhi dan meningkatkan komunikasi anak berkebutuhan khusus melalui proses penetrasi sosial yang bertahap. Melalui keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah dan interaksi yang konsisten dengan anak-anak mereka, terjadi penetrasi yang bertahap dalam hubungan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, semakin sering orang tua berinteraksi dengan sekolah dan anak-

anak mereka, semakin dalam pula keterlibatan dan pengaruh orang tua dalam mendukung perkembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kembar Karya Pembangunan II. Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini diantaranya untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan agar dapat lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan menerapkannya ketika melakukan strategi komunikasi dirumah, kemudian orang tua juga diharapkan agar dapat meninjau penggunaan teknologi komunikasi yang digunakan sebagai bahan maupun media alternatif dalam membangun komunikasi anak berkebutuhan khusus dirumah maupun sekolah. Lalu yang terakhir diharapkan agar orang tua dapat melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari untuk berinteraksi dengan lingkungan, bangun lingkungan inklusif di rumah yang memperhatikan kebutuhan khusus anak..

## REFERENSI

- Agustin, V. H. (2018). *PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KEAGAMAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PADANG KEMILING KOTA BENGKULU*. IAIN BENGKULU.
- Anggraini, D. J., Lestari, F. D., Jayanti, K., & Purwitasari, E. (2023). PEMBENTUKAN POLA ATTACHMENT PARENTING DAN PENGGUNAAN GADGET PADA IBU PEKERJA DENGAN ANAK GENERASI ALPHA . *BroadComm*, 5(2), 15–24.
- Bramantyo, B. D., & Fitriani, D. R. (2019). PROSES PEMBENTUKAN SELF ESTEEM DAN SELF IDENTITY PADA TEMAN TULI DI ORGANISASI GERKATIN DEPOK. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.914>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran) Edisi ke 4*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, R., & Andriani, I. (2023). Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Self Disclosure pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Broadcasting Communication*, 5(2).
- Griffin, E. (2018). *A First Look at Communication Theory* (10th Edition). McGraw-Hill.
- Hutapea, J. T., Dyah, S., & Rasyid, N. (2021). Strategi Komunikasi Guru Sekolah Minggu HKBP Karawang dalam Meningkatkan Kepedulian Anak pada Pelestarian Budaya Batak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2).
- Karningtyas, M. A., Wiendijarti, I., & Prabowo, A. (2014). POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH AUTIS FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA . *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 120–129.
- Kemenko PMK. (2022). *Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas*. <https://www.kemendikbud.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>
- Khoirunnisa, Ritonga, A. R., & Ohorella, N. R. (2024). Therapeutic Communication Between Therapist and Fracture Patient at Padepokan Padjadjaran Cimande. *Komunika*, 20(01), 08–17. <https://doi.org/10.32734/komunika.v20i01.15736>
- Kusmiati, Y., & Andriani, A. D. (2023). *Komunikasi Keluarga Autis*. Deepublish.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenadamedia Group.
- Neuman W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Indeks.
- Normasari, E., Fitriawanawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi

- Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>
- Pelangi, G. (2021). Kemampuan Berbahasa pada Anak Autis Ringan Usia 3,5 Tahun (Studi Kasus Autis Hiperaktif). *Deiksis*, 13(3), 214. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.8164>
- Ramadhon, H. W. A., & Hapsari, R. (2023). Self Disclosure Remaja Menghadapi Quarter Life Crisis Kepada Orang Tua dalam Menentukan Karir. *BroadComm*, 5(2), 25–39.
- Sipahutar, I. E., & Agustin, N. P. M. E. (2016). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Autis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(2), 156–161.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi* (fifth ed). Salemba Humanika.
- Wibowo, S. B., & Nurlaila, S. (2016). Self Esteem pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 30–34.